

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fenomena transisi demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2015-2024. Pada periode tersebut, Indonesia mengalami fenomena bonus demografi yang ditandai dengan peningkatan proporsi penduduk usia produktif dan penurunan rasio ketergantungan di bawah 50%. Fenomena bonus demografi berada di tahap keempat transisi demografi, di mana bentuk piramida penduduk mengarah pada stasioner, serta momentum bonus demografi ini diperkirakan puncaknya pada tahun 2030-an.

Pada penelitian ini, digunakan dua variabel yang mewakili transisi demografi, yaitu pertumbuhan penduduk dan rasio ketergantungan, serta variabel ekonomi seperti tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), rata-rata lama sekolah (RLS), dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) untuk menjelaskan hubungan antara bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis data yang digunakan yaitu *two-step Sys-GMM* serta berbagai pengujian ketahanan model. Berdasarkan hasil analisis tersebut serta rumusan masalah, berikut adalah kesimpulannya:

- 1) Indonesia telah mengalami fenomena bonus demografi sejak 2014, yang ditandai dengan penurunan rasio ketergantungan hingga di bawah 50%. Struktur penduduk didominasi oleh usia produktif dan berpotensi mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi dalam satu dekade, bonus demografi belum menunjukkan potensinya secara maksimal yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, yang diakibatkan oleh faktor struktural yang belum teroptimalkan.
- 2) Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penambahan penduduk tanpa disertai peningkatan kapasitas produksi, akan menurunkan pendapatan per kapita.

Terdapat pula efek dilusi modal, peningkatan beban konsumsi, dan tekanan pada infrastruktur yang menjadi faktor utama pada hubungan negatif ini.

- 3) Rasio ketergantungan, sebagai indikator struktur penduduk dan bonus demografi, tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Walaupun secara teori penurunan rasio ketergantungan seharusnya memberi ruang yang lebih besar pada tabungan dan investasi, kenyataannya secara empiris menunjukkan bahwa perubahan struktur penduduk ini belum dikelola menjadi produktif karena lemahnya perencanaan dan kapasitas institusional dalam menyerap tenaga kerja secara maksimal.
- 4) Tenaga kerja yang diproksikan oleh TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan adanya fenomena *jobless growth* dan *skill mismatch*, di mana pertambahan pada tenaga kerja tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang produktif selama bonus demografi berlangsung. Rendahnya daya serap industri yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam mengkonversi tenaga kerja menjadi pertumbuhan ekonomi.
- 5) Modal manusia yang diukur oleh RLS menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi secara marginal. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas pendidikan selama bonus demografi belum disertai dengan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan. Selain itu, rendahnya durasi pendidikan masyarakat, fenomena *brain drain* serta kesenjangan pendidikan di berbagai provinsi melemahkan kontribusi pendidikan terhadap produktivitas ekonomi secara nasional.
- 6) Investasi yang diproksikan oleh pertumbuhan PMTB berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa akumulasi modal fisik serta pembangunan infrastruktur menjadi penggerak utama bagi perekonomian di Indonesia. Investasi menjadi faktor kunci untuk memaksimalkan momentum bonus demografi karena berperan pada penyerapan tenaga kerja serta peningkatan kapasitas produksi.

5.2 Implikasi

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini menantang pandangan umum tentang “jendela peluang” demografi yang akan terbuka secara otomatis. Pengaruh negatif dari pertumbuhan penduduk, serta tenaga kerja dan modal manusia yang tidak signifikan mengimplikasikan bahwa tanpa kualitas sumber daya manusia dan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang memadai, bonus demografi dapat berbalik menjadi “beban demografis.” Hal tersebut menunjukkan bahwa bonus demografi sangat bergantung pada konteks ekonomi suatu negara.

Secara praktis, implikasi yang paling menonjol yaitu terdapat pergeseran paradigma kebijakan dari kuantitas menjadi kualitas. Tidak signifikannya pengaruh RLS, meskipun koefisiennya positif, mengisyaratkan bahwa peningkatan durasi pendidikan saja tidak cukup. Kualitas pendidikan, relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, serta efektivitas sistem pendidikan menjadi lebih krusial. Ketidaksignifikannya pengaruh TPAK juga menandakan adanya isu struktural dalam pasar tenaga kerja, seperti fenomena *brain drain*, *jobless growth* serta *skill mismatch*. Di sisi lain, kuatnya pengaruh investasi mengimplikasikan pentingnya menjaga iklim investasi yang lebih kondusif menjadi prioritas utama yang tidak dapat dinegosiasikan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan implikasi, berikut adalah rekomendasi yang dirumuskan:

5.3.1 Pemerintah

- 1) Pemerintah perlu mendukung investasi dan mendorong penciptaan lapangan kerja dengan menciptakan iklim investasi yang sangat kondusif, menyederhanakan regulasi dan birokrasi, serta mengarahkan investasi pada sektor yang produktif dan membangun infrastruktur pendukungnya untuk mengatasi *jobless growth*, *brain drain*, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi.

- 2) Memperluas akses pendidikan dengan membangun infrastruktur pendidikan, subsidi biaya pendidikan, dan lainnya untuk mengakselerasi peningkatan rata-rata lama sekolah.
- 3) Melakukan reformasi sistem pendidikan yang berorientasi pada kualitas dan relevan dengan kebutuhan industri untuk mengurangi *skill mismatch*.
- 4) Melanjutkan program keluarga berencana serta mempersiapkan kebijakan yang tepat untuk menghadapi era penuaan penduduk dan angka pertumbuhan penduduk yang negatif.

5.3.2 Penelitian Selanjutnya

- 1) Menggunakan data longitudinal atau interval untuk jangka waktu yang lebih panjang serta penggunaan proksi variabel yang lebih baik untuk memaksimalkan analisis dampak transisi demografi pada perekonomian.
- 2) Penggunaan metode analisis data panel lainnya untuk mengetahui dampak transisi demografi secara penuh.
- 3) Menambahkan variabel kelembagaan, teknologi, kualitas tenaga kerja, partisipasi tenaga kerja perempuan, pengangguran, dan variabel lainnya yang berhubungan atau terdampak oleh adanya transisi demografi agar analisis penelitian lebih komprehensif.
- 4) Melakukan investigasi lebih lanjut mengenai rasio ketergantungan sebagai aktor utama dalam fenomena transisi demografi, seperti dengan memisahkan kelompok usia tua dengan muda atau menggunakan metode analisis yang lain.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Rentang waktu 2015-2024 belum cukup menangkap pengaruh jangka panjang dari setiap variabel, khususnya transisi demografi yang diproksikan oleh rasio ketergantungan.
- 2) Variabel TPAK dan RLS sebagai proksi kuantitatif belum sepenuhnya mencerminkan tenaga kerja dan modal manusia.

- 3) Terdapat potensi variabel penting lain yang tidak dimasukkan sebagai *regressor* pada model analisis.
- 4) Tidak semua provinsi yang menjadi subjek penelitian sedang berada dalam tahap bonus demografi pada rentang waktu periode penelitian.